

TELAAH METODOLOGI ILMU ALQURAN: Konstruksi, Dekonstruksi, dan Rekonstruksi Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*



Munawir

IAIN Purwokerto

Email: munawir.0510@gmail.com

Abstract

*Makkiyah-Madaniyyah as a science, in its development must having a shift in paradigma (shifting paradigm). From the old construction as an established science (normal science), then experiencing anomalies and crises, and finally rise to a new paradigm. The paradigm shift in a scientific building is something that is inevitable. This is not because the old scientific building is wrong, but because the old scientific is less supported to solve the current problems, till a new scientific building is needed. This article examines the process of developing the Makkiyah-Madaniyyah science. Through a descriptive study of the construction of old Makkiyah-Madaniyyah science, then analyzed using the paradigm shift theory, then the answer was found that the reconstruction of the new Makkiyah-Madaniyyah was based on historical data especially the Prophet's migration from Makkah to Madinah, which then used historical data as a basis analysis reconstruct the values of *uṣūl* (Universality) of the Qur'ān and the values of *furū'* (location and temporality) of Qur'ān.*

Keywords: *Reconstruction of Qur'anic science, Makkiyah-Madaniyyah*

Abstrak

Makkiyah-Madaniyyah sebagai sebuah ilmu, dalam perkembangannya pasti mengalami pergeseran paradigma (shifting paradigma). Dari konstruksi lama sebagai ilmu yang mapan (normal science), kemudian mengalami anomali dan krisis, hingga akhirnya memunculkan paradigma baru. Pergeseran paradigma dalam sebuah bangunan keilmuan adalah sesuatu yang niscaya. Hal ini bukan karena bangunan keilmuan lama itu salah, melainkan karena bangunan keilmuan lama tersebut kurang supported lagi untuk menyelesaikan masalah-masalah kekinian, sehingga dibutuhkan

sebuah bangunan keilmuan baru. Artikel ini mengkaji proses perkembangan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* tersebut. Melalui studi deskriptif terhadap konstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* lama, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pergeseran paradigma, maka ditemukan jawaban bahwa rekonstruksi *Makkiyah-Madaniyyah* baru adalah berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah, yang kemudian data kesejarahan tersebut digunakan sebagai basis analisis merekonstruksi nilai-nilai *uṣūl* (universalitas) Alquran dan nilai-nilai *furu'* (lokaitas dan temporalitas) Alquran.

Kata Kunci: *Rekontruksi Ilmu Alquran, Makkiyah-Madaniyyah*

PENDAHULUAN

Studi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* adalah kajian tentang proses pewahyuan Alquran. Studi ini sangat erat hubungannya dengan waktu, tempat, dan audiens diturunkannya Alquran. Dari studi tentang waktu, tempat, dan audiens ini disimpulkan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki karakteristik dan pesan tersendiri. Oleh karena itu, studi tentang *Makkiyah-Madaniyyah* selalu eksis sebagaimana studi tentang Alquran itu sendiri.

Para ulama klasik telah membangun pondasi yang kokoh tentang Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*. Konstruksi ulama klasik ini sangat berharga bagi pengembangan lebih lanjut yang dilakukan oleh ulama generasi-generasi berikutnya. Tulisan sederhana ini akan mengkaji perjalanan pengembangan keilmuan *Makkiyah-Madaniyyah* tersebut; mulai dari konstruksinya pada ranah normal sains, kemudian dekonstruksinya pada ranah anomali dan krisis, dan rekonstruksinya pada ranah paradigma baru. Kajian metodologis terhadap konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* diharapkan bisa memberikan gambaran tentang arah baru pengembangan keilmuan tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* sebagai salah satu perangkat penafsiran Alquran, keberadaannya sangat terkait dengan proses turunnya Alquran. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan fokus kajian dalam melihat proses turunnya sebuah surat ataupun ayat. Masing-masing sudut pandang dan fokus kajian tersebut melahirkan teori yang berbeda-beda seputar *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Dalam hal ini, paling tidak ada empat teori yang berkembang berkaitan dengan ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Teori-teori tersebut adalah: *pertama*, Teori geografis (*makāniy*); berdasarkan teori ini, *Makkiyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun di

Makkah, dan *Madaniyyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun di *Madinah*.¹ *Kedua*, Teori subjektif (*khiṭābiy*); berdasarkan teori ini, *Makkiyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang mengajak bicara orang-orang Makkah, sementara *Madaniyyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang mengajak bicara kepada orang-orang *Madinah*.² *Ketiga*, Teori isi; berdasarkan teori ini, *Makkiyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang isinya berupa ajaran akhlak dan akidah, sedangkan *Madaniyyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang berisi undang-undang dan syari'ah. *Kecempat*, Teori historis; berdasarkan teori ini, *Makkiyah* adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah walaupun ayat-ayat tersebut turun di luar kota Makkah seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan *Madaniyyah* surat-surat/ayat-ayat diturunkan setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah walaupun diturunkan di kota Makkah dan sekitarnya seperti Badar dan Uhud.³

Sejarah Munculnya Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Sejarah munculnya ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* menurut hemat penulis, paling tidak dilatarbelakangi oleh dua fakta besar tentang Alquran; *pertama*, fakta sejarah tentang turunnya Alquran secara bertahap, dimulai dari periode Makkah dan diakhiri pada periode Madinah;⁴ dan *kedua*, fakta surat/ayat Alquran yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara surat/ayat yang turun di Makkah dengan surat/ayat yang turun di Madinah.⁵

Fakta pertama, tidak diragukan lagi bahwa Alquran diturunkan secara bertahap dengan kurun waktu kurang lebih selama 23 tahun. Pewahyuan Alquran secara bertahap ini, jika diperiodesasikan berdasarkan tujuan-tujuan pokok Alquran, maka dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: *periode pertama*, periode pembentukan kepribadian Rasulullah, pembentukan pondasi akidah yang benar, dan pembentukan dasar-dasar moralitas Islam universal,

¹ A. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 84.

² Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 61-62.

³ Muḥammad Alwī al-Malikī al-Ḥasanī, *Al-Qawā'id al-Asasiyyah fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Malang: Hai'ah aṣ-Ṣafwah al-Malikiyyah, t.th.), 11.

⁴ Mengenai fakta ini, para ulama biasa mengistilahkan dengan *al-tanzīl* (proses turunnya Alquran secara bertahap dari *samā' al-dunyā* kepada Nabi Muhammad. Ini untuk membedakan dengan peristiwa turunnya Alquran dari *al-Lawḥ al-Maḥfūz* ke *samā' al-dunyā* yang diistilahkan dengan *al-inzāl* (proses turunnya wahyu Alquran secara sekaligus).

⁵ Mengenai perbedaan karakteristik antara surat/ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, para ulama mengkajinya melalui dua fakta, yaitu fakta kebahasaan dan fakta tema. Muhammad Chirzin, *Alquran dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h.18. Sedangkan Nashr Hamid Abu Zaid memiliki pendapat yang berbeda dengan ulama di atas, menurutnya perbedaan karakteristik antara surat/ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* didasarkan pada gerak realitas dan didasarkan pada teks. Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, Terj. (Yogyakarta: LKiS, 2001), 96.

yang berlangsung selama 4 sampai 5 tahun; *periode kedua*, periode blokade Alquran terhadap paham Jahiliah dari segala seginya, sehingga paham tersebut tidak lagi memiliki kedudukan dalam alam pikiran Islam yang sehat, periode ini berlangsung selama 8-9 tahun; dan *periode ketiga*, periode kesempurnaan dakwah Alquran, periode ini berlangsung selama 10 tahun.⁶

Fakta kedua, sebagaimana disebutkan di atas bahwa surat/ayat yang turun di Makkah memiliki karakteristik dan nuansa yang berbeda dengan surat/ayat yang turun di Madinah. Karakteristik surat/ayat Makkah adalah persuasif, tegas, dan argumentasi yang kuat, sedangkan karakteristik surat/ayat Madinah adalah konfrontatif, bergaya bahasa lembut, dan lebih berorientasi pada hukum dengan tanpa banyak argumen. Adanya perbedaan karakteristik dan nuansa ini, diduga karena perbedaan karakteristik masyarakat (audiens) yang disapa oleh Alquran. Masyarakat Makkah adalah masyarakat kesukuan yang memiliki karakter keras dan sering berperang, di samping itu, mereka juga kental dengan tradisi Jahiliah (kebobrokan moral) dan paganisme (penyembah berhala). Sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat heterogen, baik dari segi suku maupun agama. Ada komunitas Yahudi dan Nasrani, bahkan setelah Islam datang ada juga komunitas munafik. Menghadapi masyarakat yang berbeda karakteristiknya, sehingga Alquran turun juga dengan karakter dan nuansa yang berbeda pula.⁷

Dari dua fakta di atas, kemudian memicu para ulama *'ulūm al-Qur'ān* dan tafsir untuk melakukan penelusuran dan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran, khususnya berkaitan dengan kategori *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Para ulama dalam melakukan penelusuran dan penelitian tersebut, menggunakan basis pijakan yang berbeda-beda sesuai dengan fokus kajian mereka masing-masing; ada yang menggunakan basis pijakan sejarah; ada yang menggunakan basis pijakan lokasi; ada yang menggunakan basis pijakan audiens; dan ada yang menggunakan basis pijakan tema. Semua ini, pada akhirnya menghasilkan temuan teori yang berbeda-beda mengenai *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, sebagaimana dipaparkan di sub bab sebelumnya.

Mengingat kondisi umat Islam pada masa sebelum dan sesudah hijrah memiliki perbedaan pada karakter, heterogenitas, dan struktur masyarakatnya, maka dituntut strategi dan teknik reformasi yang berbeda dalam setiap fasenya.

⁶ Periode pertama ini mendapatkan reaksi bermacam-macam dari masyarakat (orang-orang) Makkah sebagai audiens pertama yang disapa Alquran. Reaksi-reaksi tersebut antara lain; 1) menerima Alquran dengan baik, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kecil orang-orang Makkah; dan 2) menolak dengan keras, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar orang-orang Makkah. Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, Terj., 16.

⁷ Nashr Hamid sebagaimana yang dikutip Aksin Wijaya menyatakan bahwa perpindahan (dakwah) Nabi dari Makkah ke Madinah bukan sebatas perpindahan tempat, melainkan merupakan perindahan realitas; dari realitas masyarakat yang berada pada tahap 'penyadaran' menuju realitas masyarakat yang berada pada tahap 'pembentukan'. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 123.

Perbedaan strategi dan teknik reformasi tersebut berimplikasi pada perbedaan karakteristik ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, baik dalam perbedaan pesan ataupun corak penyampaian Alquran yang turun pada kedua fase tersebut.⁸

Di samping temuan berupa teori-teori *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, para ulama juga menemukan ciri-ciri *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Adapun ciri-ciri *Makkiyyah* antara lain; setiap surat yang di dalamnya ada ayat *sajadah*, setiap surat yang di dalamnya ada lafal 'kallā', setiap surat yang di dalamnya ada seruan 'yā ayyuhannās', setiap surat yang di dalamnya ada kisah para rasul dan umat terdahulu, setiap surat yang di dalamnya ada kisah Adam dan Iblis, setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf *al-Tahajji* (kecuali Q.S. Al-Baqarah dan Ali 'Imrān), bentuk redaksinya ringkas, berisi tauhid dan akhlak, dan setiap surat yang di dalamnya ada banyak lafal sumpah. Sedangkan ciri-ciri *Madaniyyah* antara lain; setiap surat yang di dalamnya ada ayat-ayat hukum atau *hadd*, setiap surat yang di dalamnya ada penyebutan orang-orang munafik, setiap surat yang di dalamnya ada perdebatan dengan ahli kitab, bentuk redaksinya panjang-panjang, dan setiap surat yang di dalamnya ada seruan 'yā ayyuhalladhīnā āmanu'.⁹

Oleh karena kajian *Makkiyyah-Madaniyyah* hakikatnya adalah kajian kesejarahan (kronologi) turunnya ayat-ayat Alquran, maka cara tepat untuk mendapatkan informasi tentang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* -sebagaimana yang dilakukan ulama- adalah melalui kajian terhadap data-data sejarah yang bersumber dari riwayat-riwayat yang terpercaya (*metode simā'i-naqliy*). Baru jika data-data sejarah ini sulit ditemukan, maka para ulama menggunakan metode *qiyāsī-ijtihadiy* dengan bertumpu pada ciri-ciri umum. Dengan ini, disimpulkan bahwa kategorisasi surat/ayat Alquran ke dalam *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* yang sekarang tersaji sebagai khazanah ilmu Alquran dan tafsir adalah bersumber dari dua metode tersebut, yaitu metode *simā'i-naqliy* dan metode *qiyasi-ijtihadiy*.¹⁰

Urgensi Ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Studi Tafsir Alquran

Berdasarkan paparan di atas mengenai sejarah munculnya ilmu *Makkiyyah-Madaniyyah*, jelas bahwa ilmu ini memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam studi Alquran. Adapun urgensi ilmu *Makkiyyah-Madaniyyah* dalam

⁸ Metode dakwah yang tepat untuk realitas masyarakat Makkah adalah dakwah yang mampu memberikan pengaruh yang kuat pada hati, sedang metode dakwah untuk masyarakat Madinah adalah dakwah yang memberikan pemahaman pada ajaran. Dakwah Nabi pada realitas pertama disebut inzar, sementara dakwah Nabi pada realitas kedua disebut risalah. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, 123.

⁹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 73-74.

¹⁰ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 60-61.

kajian tafsir adalah:¹¹ pertama, menyelesaikan problem ayat-ayat Alquran yang tampak bertentangan. Sebagaimana fakta sejarah, Alquran turun secara bertahap mulai dari periode *Makkiyah* sampai periode *Madaniyyah*, dengan ini berarti terdapat ayat yang turun lebih dahulu dan ada pula ayat yang turun belakangan. Pengetahuan terhadap sejarah turunnya ayat-ayat Alquran ini sangat berguna untuk mengetahui ayat yang *mansūkhah* (dibatalkan) dan ayat yang *nasīkhah* (membatalkan).

Kedua, menginformasikan strategi dakwah Nabi Saw. Pengetahuan terhadap sejarah turunnya ayat (periode *Makkiyah* dan periode *Madaniyyah*) juga sangat berguna untuk memahami strategi Nabi dalam melakukan dakwah Islam, misalnya strategi dakwah Nabi tentang pentahapan hukum khamr; dari semula membiarkan, kemudian me-*warning*, hingga akhirnya mengharamkan.

Ketiga, memberi gambaran tentang keindahan bahasa (*balāghah*) Alquran. Periodisasi turunnya Alquran menunjukkan bahwa Alquran berdialektika dengan masyarakatnya, atau dengan kata lain Alquran turun dan hadir dengan menyesuaikan situasi dan kondisi audiens-nya. Dari segi ilmu *balāghah*, gaya bahasa seperti ini adalah gaya bahasa yang indah.

Konstruksi Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Sebagaimana paparan di atas bahwa ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* adalah ilmu yang *concern* pada sejarah turunnya Alquran. Secara garis besar ilmu ini mengkaji tentang ‘di mana’, ‘kapan’, dan ‘kepada siapa’ Alquran’ diturunkan (*ayna wa matā wa fī man nuzilat al-Qur’ān*). Oleh karena itu, definisi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* didasarkan pada tiga aspek di atas (di mana, kapan, dan kepada siapa).

Di mana/*ayna* adalah aspek tempat. Dari kajian tentang tempat ini kemudian melahirkan teori geografis (*mulāḥazāt bi i’tibār makan al-nuzūl*), sehingga dengan teori ini *Makkiyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang turun di Mekkah dan sekitarnya dan *Madaniyyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya.

Selanjutnya ‘kapan/*matā*’ adalah aspek waktu. Dari studi tentang waktu ini kemudian melahirkan teori historis (*mulāḥazāt bi i’tibār zamān al-nuzūl*), sehingga dengan teori ini *Makkiyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang turun pada waktu sebelum Nabi Hijrah ke Madinah dan *Madaniyyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang turun pada waktu setelah Nabi hijrah ke Madinah.

Terakhir ‘kepada siapa/*fī man*’ adalah aspek audiens (orang yang diajak bicara oleh Alquran). Dari kajian tentang audiens ini kemudian melahirkan teori subjektif (*mulāḥazāt bi i’tibār al-mukhaṭṭab*), sehingga dengan teori ini *Makkiyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang mengajak bicara orang-orang Mekkah dan sekitarnya dan *Madaniyyah* didefinisikan dengan surat/ayat yang mengajak bicara orang-orang Madinah dan sekitarnya.

¹¹ Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 59-60.

Kajian tentang sejarah turunnya Alquran yang di dalamnya menyangkut kajian tentang tempat, waktu, dan audiens, sehingga melahirkan berbagai teori tentang *Makkiyah-Madaniyyah* ini dikembangkan karena dilatarbelakangi oleh adanya minimal dua fakta tentang Alquran; *pertama*, fakta tentang turunnya Alquran secara bertahap; dan *kedua*, fakta tentang adanya perbedaan karakteristik antara surat/ayat yang turun di Makkah dan surat/ayat yang turun di Madinah. Dua fakta ini lah, sekali lagi yang memicu para ulama ilmu Alquran dan tafsir untuk melakukan penelusuran dan penelitian tentang sejarah turunnya Alquran, yang dari penelusuran dan penelitian tersebut melahirkan kategorisasi *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.

Dilakukannya upaya penelusuran dan penelitian terhadap sejarah turunnya Alquran, sejatinya bukan untuk merumuskan kategorisasi surat/ayat Alquran, melainkan untuk kebutuhan tafsir Alquran (perumusan makna Alquran).¹² Alquran turun berkaitan dengan tempat, waktu, dan audiens tertentu, sehingga dengan mengetahui tiga dimensi ini makna sebuah surat/ayat akan relatif jelas terpahami, atau dengan kata lain surat/ayat Alquran sejak terkodifikasi maka keberadaannya adalah berbentuk teks, dan sebagai teks tentu akan sulit dipahami atau malah bisa tersalahpahami jika tidak ada kajian tentang kesejarahannya; di mana, kapan, dan kepada siapa teks tersebut diturunkan. Lebih dari itu, kajian terhadap sejarah turunnya Alquran yang menyangkut kajian tentang tempat, waktu, dan audiens akan mengantarkan pada pemahaman mengenai alur pikir (strategi dakwah) Alquran; strategi tersebut bisa berupa pentahapan atau juga bisa berupa pembatalan/penghapusan. Inilah sekali lagi urgensinya studi Ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyyah*; ia tidak hanya kajian kesejarahan tetapi sangat berkorelasi dengan kebutuhan penafsiran.

Dekonstruksi Ilmu *Makkiyah* Madaniyyah

Paparan konstruksi *Makkiyah-Madaniyyah* sebagaimana di atas adalah konstruksi yang sudah mapan (meminjam bahasanya Thomas Kuhn disebut sebagai normal sains).¹³ Namun demikian, dalam telaah kekinian, konstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* di atas dianggap telah mengalami beberapa keterbatasan. Di antara keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

¹² Buku yang berusaha menerapkan *Makkiyah-Madaniyyah* sebagai alat untuk menafsirkan adalah buku *Dialektika Langit dan Bumi* karya Abad Badruzaman. Hanya saja, di buku tersebut praktik penerapannya pada tafsir satu surat, sementara yang dimaksudkan oleh penulis dalam artikel ini adalah sebagai perangkat (analisis) tafsir tematik berdasar satu tema tertentu. Lihat Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi* (Bandung: Mizan, 2018)

¹³ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (London: The University of Chicago Press, 1962), Jilid 2 No. 2, 10.

1. Keterbatasan dari Segi Teori-teori Konstruksi *Makkiyah dan Madaniyyah*

Menurut kajian beberapa sarjana ilmu Alquran kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zaid dan Mahmud Muhammad Thoha, ada beberapa kelemahan terkait teori-teori konstruksi *Makkiyah-Madaniyyah*, khususnya teori geografis dan teori subjektif.

Pertama, teori geografis. Berdasar teori ini, *Makkiyah* adalah surat/ayat yang turun di Makkah, dan *Madaniyyah* adalah surat/ayat yang turun di Madinah. Dari sini tidak masalah jika surat/ayat tersebut memang turun di Makkah atau di Madinah, akan tetapi dalam realitanya Nabi tidak hanya berada di kota Makkah dan Madinah pada saat turunnya sebuah surat/ayat Alquran. Ada beberapa ayat yang turun di luar kedua kota tersebut, seperti Hudaibiyah dan Mina. Dengan ini teori geografis mengalami kesulitan untuk mengkategorisasikan ayat-ayat yang turun di luar Makkah dan Madinah.

Kedua, teori subjektif. Dari teori ini, *Makkiyah* adalah surat/ayat yang turun dengan ditujukan kepada/untuk orang-orang Makkah, dan *Madaniyyah* adalah surat/ayat yang turun dengan ditujukan kepada/untuk orang-orang Madinah. Teori ini dianggap lemah jika dihadapkan pada adagium bahwa Alquran diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lī al-‘ālamīn*).¹⁴ Dari adagium ini jelas bahwa sekalipun Alquran turun di Makkah dan Madinah dan sekitarnya, namun sejatinya ia diturunkan untuk semua umat manusia.¹⁵

2. Keterbatasan dari Segi Penggunaan Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Berangkat dari keterbatasan yang terjadi pada beberapa teori *Makkiyah-Madaniyyah*, hal itu juga berdampak pada keterbatasan penggunaan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

Pertama, dalam khazanah ‘ulūm al-Qur’ān klasik, *Makkiyah-Madaniyyah* sekalipun memiliki beragam teori dalam definisinya, akan tetapi definisi-definisi dalam praktiknya masih sebatas untuk identifikasi kategorisasi surat/ayat Alquran; apakah surat/ayat tersebut *Makkiyah* ataukah *Madaniyyah*. Dengan ini, bangunan keilmuan *Makkiyah-Madaniyyah* menjadi kurang (untuk enggan mengatakan tidak) hidup. Padahal ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* bukanlah sekedar

¹⁴ Mengacu pada Q.S. Al-Anbiyā’: 107 yang terjemahnya: ‘Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam’. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV ALWAAH, 1993), 508.

¹⁵ Mengacu pada Q.S. Al-Baqarah: 185 yang terjemahnya: ‘Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)’. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 45.

ilmu tentang sejarah turunnya surat-ayat Alquran, melainkan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* adalah ilmu Alquran *li al-tafsir* (ilmu untuk menafsirkan Alquran). Satu keilmuan yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menggali dan menemukan makna-makna Alquran.

Praktik penggunaan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* di atas, kiranya sangat dipengaruhi oleh realitas yang berkembang. Dalam literatur-literatur kitab tafsir klasik, memang sedikit (atau mungkin tidak ada) penyajian *Makkiyah-Madaniyyah* yang digunakan sebagai pisau analisis penafsiran. Penyajian yang ada pada literatur-literatur tersebut lebih pada kategorisasi surat/ayat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, misal surat 'A' adalah *Makkiyah* dan atau surat 'B' adalah *Madaniyyah*. Di samping itu, dalam literatur-literatur '*ulūm al-Qur'ān*' kurang lebih juga ditemukan fenomena yang sama. Pembahasan tentang *Makkiyah-Madaniyyah* sebatas teori-teori, jarang (atau mungkin tidak ada) yang di dalamnya ada Praktik (contoh) penerapan *Makkiyah-Madaniyyah* sebagai pisau analisis penafsiran. Dari fenomena-fenomena ini, kiranya menjadi wajar jika ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* dalam Praktiknya selama ini lebih sebagai ilmu tentang kategorisasi surat/ayat Alquran bukan sebagai perangkat penafsiran Alquran.

Kedua, dalam praktiknya selama ini, ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* sekalipun digunakan sebagai pisau analisis terhadap surat/ayat Alquran, namun penggunaannya hanya sebatas untuk penyimpulan hukum. Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* dijadikan perangkat untuk menganalisis apakah sebuah ayat turun duluan ataukah belakangan, sehingga dengan ini dapat diketahui manakah ayat yang *mansūkh* yang hukumnya tidak berlaku dan mana ayat yang *nasīkh* yang hukumnya berlaku.

Praktik penggunaan *Makkiyah-Madaniyyah* sebatas untuk menjadi perangkat analisis *nasīkh-mansūkh* sebagaimana paparan di atas, kiranya juga sangat dipengaruhi oleh realitas yang ada. Sebagaimana maklum adanya bahwa diskursus tafsir Alquran (bisa jadi pasca surutnya pemikiran filsafat dalam Islam) lebih didominasi oleh diskursus tentang hukum, sehingga pembicaraan tentang tafsir Alquran adalah pembicaraan tentang istimbat hukum. Apa pun bentuk interaksi umat Islam terhadap Alquran ujung-ujungnya adalah untuk menghasilkan produk hukum. Slogan kembali kepada Alquran juga dipahami sebagai slogan kembali kepada hukum-hukum Alquran. Dari sini menjadi wajar, jika studi *Makkiyah-Madaniyyah* sebatas dijadikan sebagai perangkat untuk mengetahui ayat yang *nasīkh* dan ayat yang *mansūkh* dalam rangka mengetahui hukum yang sudah dihapus/dibatalkan dan hukum yang menghapus/membatalkan.

Inilah beberapa anomali atau bahkan krisis (*shifting paradigm*) yang terjadi pada bangunan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*, baik dari segi teori maupun dari segi penggunaannya. Dari beberapa anomali dan krisis di atas, para ulama kontemporer melakukan rekonstruksi dalam rangka merumuskan paradigma baru tentang ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*.

Rekonstruksi Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Berdasarkan paparan tentang dekonstruksi di atas, jelas sekali ada beberapa anomali dan juga krisis yang terjadi pada terhadap ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*, yaitu terkait penggunaannya yang masih sebatas untuk kategorisasi dan sebatas untuk mengetahui *nasīkh* dan *mansūkh*.

Dari teori-teori yang ada berkaitan dengan konstruksi *Makkiyah-Madaniyyah*, kiranya hanya teori historis yang relatif lebih akurat. Teori historis dikatakan lebih akurat, karena teori ini berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah,¹⁶ sehingga dengan ini kategorisasi surat/ayat *Makkiyah-Madaniyyah* relatif tidak problematik. Di samping itu, dipilihnya teori historis sebagai basis rekonstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* adalah karena teori ini juga lebih dekat dengan rekonstruksi penggunaan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* dari sebatas sebagai perangkat kategorisasi surat/ayat *Makkiyah-Madaniyyah* menjadi perangkat analisis penafsiran Alquran. Dengan ini semua, sekali lagi dapat dikatakan bahwa rekonstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* basisnya adalah teori historis.

Kajian rekonstruksi *Makkiyah-Madaniyyah* tidak hanya dilakukan oleh para sarjana muslim kontemporer, tetapi juga dilakukan oleh para sarjana Barat (Orientalis) seperti Theodore Noeldeke.¹⁷ Sama dengan rekonstruksi *Makkiyah-Madaniyyah* yang dilakukan oleh sarjana muslim, sarjana Barat juga menggunakan teori historis sebagai basisnya. Hanya saja, pijakan sejarahnya berbeda. Para sarjana muslim menggunakan peristiwa hijrah sebagai pijakan untuk membedakan *Makkiyah-Madaniyyah*, sedangkan sarjana Barat menggunakan beberapa penanggalan peristiwa sejarah sebagai

¹⁶ Lebih-lebih mengacu satu dalil yang dikemukakan oleh Abū ‘Amr dan Uthmān bin Sa‘īd al-Darīmī bahwa adalah ayat-ayat Alquran yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di sepanjang perjalanan hijrah sebelum Nabi Sampai di Madinah. *Madaniyyah* adalah Alquran yang diturunkan setelah sampai di Madinah dan yang diturunkan dalam perjalanan-perjalanan berikutnya setelah Nabi di Madinah. Dikutip dari Moh. Ali, “Kontekstualisasi Alquran: Studi Atas Ayat-Ayat *Makkiyah* Dan *Madaniyyah* Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis,” *Jurnal Hunafa* Vol. 7, No. 1 (2010): 64.

¹⁷ Dalam karyanya yang berjudul ‘*Geschichte de Qorans*’, yang terbit tahun 1860. Kemudian edisi kedua (edisi revisi) dan diperluas oleh Friedrich Schwally, dan lainnya, terbit tiga jilid tahun 1909, 1919, dan 1938. Selanjutnya, pada tahun 1961 karya tersebut dicetak ulang melalui foto mekanik. Moh. Ali, “Kontekstualisasi Alquran: Studi Atas Ayat-Ayat *Makkiyah* Dan *Madaniyyah* Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis,” 66.

pijakan, khususnya untuk periode *Makkiyah*. Dengan kata lain, kategorisasi *Makkiyah* yang dikonstruksikan oleh sarjana Barat lebih terperinci. Jika para sarjana muslim mengkalsifikasikan sejarah turunnya Alquran ke dalam dua klasifikasi, yaitu *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, maka sarjana Barat mengklasifikasikan sejarah turunnya Alquran ke dalam empat klasifikasi, yaitu 1) Makkah awal (dari masa pewahyuan pertama sampai masa Nabi hijrah ke Abisinia sekitar tahun 615 M), 2) Makkah tengah (dari masa masa Nabi hijrah ke Abisinia sekitar tahun 615 M sampai kembalinya Nabi Saw. dari Ṭa'if sekitar tahun 620 M), 3) Makkah akhir (dari kembalinya Nabi Saw. dari Ṭa'if sekitar tahun 620 M sampai masa Nabi Saw. hijrah ke Madinah sekitar tahun 622 M), dan 4) Madinah (dari masa Nabi Saw. hijrah ke Madinah sekitar tahun 622 M sampai pewahyuan terakhir).¹⁸

Selanjutnya, berdasar pada konstruksi teori historis di atas, rekonstruksi *Makkiyah-Madaniyyah* dikembangkan pada ranah rekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan. Dari rekonstruksi peristiwa pewahyuan ini, maka akan tergambar dengan jelas bahwa Alquran adalah wahyu yang menyejarah; bahwa realitas (Makkah dan Madinah) ikut berkontribusi dalam pembentukan tema dan struktur teks sebuah surat/ayat dalam Alquran, atau dengan kata lain Alquran sebagai wahyu yang menyejarah adalah bentuk dari dialektika antara konteks historis (realitas Makkah dan Madinah) dengan konstruksi wacana (teks) Alquran.¹⁹ Dengan ini, ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* bukan sekedar ilmu untuk mengidentifikasi ayat berdasar klasifikasi tempat atau audiens, melainkan ilmu tentang berbagai bentuk komunikasi Alquran kepada audiens yang beragam dengan memperhatikan situasi dan fase yang berbeda-beda. Sehingga dengan kajian ini diperoleh gambaran yang utuh tentang tipologi audiens, kronologis turunnya Alquran, dan bahkan klasifikasi tematik dari ayat-ayat Alquran.

Dari kajian *Makkiyah-Madaniyyah* yang menghasilkan informasi tentang kronologi (fase-fase) pewahyuan, maka dengan kronologi tersebut diperoleh rekonstruksi susunan Alquran berdasar urutan pewahyuan (bukan berdasar urutan Mushaf). Hal ini sangat dibutuhkan dalam penafsiran Alquran, khususnya penafsiran dengan metode *mauḍū'ī*/tematik, yaitu suatu metode penafsiran Alquran dengan cara membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan

¹⁸ Uraian lebih detil mengenai varian periodisasi *Makkiyah-Madaniyyah* berdasarkan urutan turunnya wahyu ini, bisa dilihat pada buku *Sejarah Kenabian* karya Aksin Wijaya. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016).

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa kajian tentang *Makkiyah-Madaniyyah* memberi gambaran tentang adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (Alquran) dan realita sejarah. Dikutip dari Andy Hadiyanto, "*Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*," *Jurnal Studi Alquran* Vol. 7, No. 1 (2011): 5.

tema tertentu yang telah ditetapkan. Rekonstruksi *Makkiyah* dan *Madaniyyah* seperti ini, sekali lagi sangat dibutuhkan, karena dengan mengetahui mana ayat-ayat *Makkiyah* dan mana ayat-ayat *Madaniyyah* sesuai dengan kronologi pewahyuannya, maka seorang penafsir akan dapat menemukan perkembangan makna dari sebuah kata (tema) yang ditafsirkan. Dari situ, alur penafsiran menjadi jelas dan tidak tumpang tindih, karena ia berangkat dari periodisasi kronologi turunnya ayat secara urut; *Makkiyah-Madaniyyah*.

Dari kajian *Makkiyah-Madaniyyah* yang menghasilkan informasi tentang klasifikasi tematik, maka dengan klasifikasi tematik tersebut diperoleh informasi tentang tema-tema yang diusung oleh surat/ayat *Makkiyah* dan tema-tema yang diusung oleh surat/ayat *Madaniyyah*. Menurut Muḥammad Maḥmūd Ṭāhā (cendekiawan Muslim kontemporer asal Sudan) tema-tema yang diusung oleh surat/ayat *Makkiyah* adalah pokok-pokok (*uṣūl*) Alquran yang bersifat fundamental dan universal, seperti keadilan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, toleransi, dan hak-hak asasi manusia. Sedangkan tema-tema yang diusung oleh surat/ayat *Madaniyyah* adalah cabang-cabang (*furu'*) Alquran yang bersifat lokal dan temporal, seperti isi/ajaran Alquran yang terkesan kurang toleran, terkesan kurang menimbang keadilan, terkesan bias gender, dan terkesan kurang bertoleransi terhadap pluralisme agama. Dengan ini, jelas bahwa rekonstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* yang berbasis pada historisitas kronologi pewahyuan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang elastisitas, fleksibilitas (lokalitas dan temporalitas), dan universalitas Alquran.

Penafsiran tentang Jihad; Sebuah Aplikasi Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*, maka di bawah ini akan dicontohkan aplikasi sederhana ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* sebagai pisau analisis penafsiran terhadap ayat-ayat jihad dalam Alquran.

Dari penelaahan terhadap 27 ayat-ayat tentang jihad, diperoleh gambaran bahwa ayat-ayat jihad periode *Makkiyah* lebih menunjuk pada tema jihad dalam arti luas, yaitu 'segala usaha sungguh-sungguh' yang dalam konteks ini adalah usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam bersabar menghadapi orang-orang kafir Makkah, usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam ber-*hujjah* menggunakan Alquran, dan usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam melawan hawa nafsu'. Pada periode ini, tidak ada satu pun ayat-ayat jihad yang berbicara mengenai tema perang (*qitāl*). Hal ini barangkali karena situasi dan kondisi umat Islam di Makkah saat itu yang masih lemah dan minoritas, sehingga strategi jihad yang digunakan bukan lah strategi perang. Sedangkan berdasarkan penelaahan terhadap ayat-ayat Jihad pada periode *Madaniyyah*, maka diperoleh gambaran bahwa tema jihad pada periode ini adalah jihad dalam arti khusus, yaitu 'perang' (upaya kaum muslimin untuk

membalas serangan yang ditujukan kepada mereka). Dipilihnya strategi jihad dengan perang pada periode ini, barangkali juga sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi umat Islam di Madinah, di mana jumlah mereka sudah banyak dan kuat, sehingga mereka berani menghadapi serangan dari orang-orang kafir yang ditujukan kepada mereka.

Berdasarkan penelaahan terhadap term jihad dengan menggunakan pisau analisis ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran makna jihad dari periode *Makkiyah* ke periode *Madaniyyah*, yaitu pergeseran dari makna umum (jihad dengan arti usaha sungguh-sungguh) ke makna khusus (jihad dengan arti perang). Simpulan ini, dalam perkataan lain dapat dinyatakan bahwa jihad dalam arti umum, yaitu segala usaha sungguh-sungguh adalah universalitas (*uṣūl*) Alquran, sedang jihad dalam arti khusus, yaitu perang adalah lokalitas dan temporalitas (*furu'*) Alquran, sehingga jihad tidak harus dengan cara perang, akan tetapi perang adalah satu dari sekian cara-cara jihad. Oleh karena perang adalah salah satu cara dari sekian cara jihad, maka tidak boleh mengunci makna jihad hanya pada perang, demikian pula juga tidak boleh mengingkari perang sebagai bagian dari cara jihad. Jihad sebagai universalitas Alquran, maka ia harus dilaksanakan di mana pun dan kapan pun, hanya saja bagaimana cara berjihad, maka pilihan terhadap cara berjihad ini tentu harus melihat dan memperhatikan secara seksama situasi dan kondisi yang melingkupinya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, ditemukan alur perkembangan ('semacam' arah baru) ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*; alur tersebut meliputi konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*.

Secara garis besar, konstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* (klasik) adalah ilmu yang mengkaji tentang 'di mana', 'kapan', dan 'kepada siapa' Alquran' diturunkan (*ayna wa matā wa fī man nuzilat al-Qur'ān*). Dari objek kajian ini, melahirkan beberapa teori tentang ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*, yaitu teori geografis (kajian tentang di mana ayat Alquran diturunkan), teori historis (kajian tentang kapan ayat Alquran diturunkan), dan teori subjektif (kajian tentang kepada siapa ayat Alquran diturunkan).

Konstruksi ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* klasik ini dalam perkembangannya menyisakan beberapa problem. Di antaranya; *pertama*, tidak semua basis teori *Makkiyah-Madaniyyah*, khususnya basis teori tempat dan basis teori audiens (mukhatab) memiliki akurasi yang tinggi; dan *kedua*, ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* yang ada belum menjadi perangkat (pisau analisis) penafsiran Alquran (penggunaannya masih sebatas ilmu kategorisasi, atau paling jauh untuk perangkat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam rangka penentuan hukum).

Dari beberapa problem keilmuan di atas, beberapa ulama kontemporer menawarkan rekonstruksi sebagai arah baru pengembangan ilmu *Makkiyah-Madaniyyah*. Rekonstruksi yang ditawarkan adalah kajian *Makkiyah-Madaniyyah* dengan berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah (teori historis). Selanjutnya, data kesejarahan tersebut, digunakan sebagai basis analisis merekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan, sehingga ditemukan nilai-nilai '*uṣūl*' (universalitas) Alquran dan nilai-nilai '*furū*' (lokaitas dan temporalitas) Alquran. Terakhir, dengan berbasis pada rekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan ini Ilmu *Makkiyah-Madaniyyah* menjadi *recommended* untuk perangkat penafsiran (khususnya metode *maudūʿī*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. "Kontekstualisasi Alquran: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis." *Jurnal Hunafa* Vol. 7, No. 1 (2010):
- Badruzaman, Abad. *Dialektika Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan, 2018.
- Chirzin, Muhammad. *Alquran dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV ALWAAH, 1993.
- Djalal, A. Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia 'i Ilmu, 2000.
- Hadiyanto, Andy. "Makkiyyah-Madaniyyah:Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan." *Jurnal Studi Alquran* Vol. 7, No. 1 (2011):
- Al-Hasani, Muhammad Alwi al-Maliki. *Al-Qawād al-Asasiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Malang: Hai'ah Ash-Shafwah Al-Malikiyah, t.th.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. London: The University of Chicago Press, 1962.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Tekstualitas Alquran*, Terj. Yogyakarta: LKiS, 2001.